

PEMETAAN IDEOLOGI PERFORMATIF DAN REPRESIF DALAM VIDEO DOKUMENTER DI KANAL YOUTUBE: SEBUAH PERSPEKTIF MULTIMODALITAS BUDAYA KOTA LASEM

Harry¹, Rustono Farady Marta², Muhammad Bahruddin³,
Nurlina Bangun⁴, Laurencia Steffanie Mega Wijaya Kurniawati⁵

¹Universitas Bunda Mulia - Banten, ²Universitas Satya Negara Indonesia, ³Universitas Dinamika,

⁴Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta, ⁵Universitas Satya Negara Indonesia

corresponding author email: harrykusno@gmail.com¹

Abstrak

Penanaman akulturasi budaya di Pulau Jawa telah terjalin sejak 600 tahun silam dan tertuang dalam video dokumenter. Dokumentasi dari sejumlah perspektif komunikator disampaikan dengan menggunakan teknik visual yang berbeda. Khalayak yang menerima video dokumenter kemudian memperluas pengetahuan mereka berdasarkan perspektif tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan persatuan budaya di Kota Lasem, Jawa Tengah, melalui dua video dokumenter dari akun IndonesiaKaya dan Klenteng Lasem yang ditayangkan di kanal Youtube. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif konstruktivis dengan metode analisis diskursus multimodalitas. Elemen teori yang digunakan adalah metafora visual dan performa kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan ideologi performatif dan represif sineas komunikator kedua akun Youtube dalam menyampaikan pesan pelestarian budaya Lasem kepada khalayak. Persamaan tersebut terdapat dalam penayangan sinergisitas visual yang membahas klenteng Gie Yong Bio sebagai pusat pelestarian sejarah Lasem. Sementara perbedaannya terdapat dalam ideologi yang digunakan untuk menyampaikan makna kepada khalayak. Akun IndonesiaKaya menggunakan ideologi performatif budaya dalam penyampaian pesannya. Sementara akun Klenteng Lasem menggunakan ideologi sejarah penjajahan pemerintahan VOC terhadap rakyat Pulau Jawa dari cuplikan film.

Kata Kunci: analisis teks, budaya, dokumenter, Lasem, multimodalitas

Abstract

Acculturation of Javanese cultures has been planted around 600 years ago and was delivered through a documentary. Communicator's perspective is built through documentation and distributed in form of video. Audiences receiving the documentary video will then be able to expand their knowledge through a specific perspective. The purpose of this research is to find out how documentary proves a unity of differing cultures in Lasem City, Central Java, from 2 different accounts, which is IndonesiaKaya and Klenteng Lasem. The research is conducted in qualitative method with constructivist paradigm, as well as multimodality discourse analysis technique. The mapping of visual metaphor theory and cultural performance theory is used in this research. It is discovered in the research that the two accounts have their similarity and difference in two account's communicator ideology to inform audience about conserving Lasem's culture. The similarity lies within the visual synergy that discusses Gie Yong Bio Temple as Lasem's history conservation center. The difference is the ideology, both performative and repressive, of the two accounts to create meaning to audience, where IndonesiaKaya account used cultural performance to deliver their ideology, while Klenteng Lasem account used Javanese's suffering from VOC's colonialism from a film's cutscene to construct audience's ideology.

Keywords: culture, documentary, Lasem, multimodality, text analysis

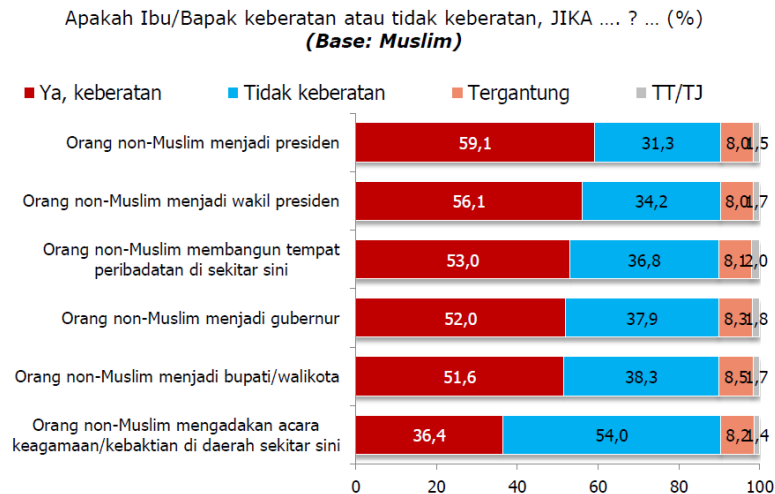
1. PENDAHULUAN

Benih-benih toleransi antar-umat di Pulau Jawa telah tertanam semenjak 600 tahun silam. Berawal dari kedatangan Laksamana Cheng Ho ke Pulau Jawa pada abad ke-13, akar toleransi ditanamkan kepada masyarakat antar-budaya di Indonesia. Laksamana Cheng Ho tidak pernah membedakan latar belakang orang lain dalam bermasyarakat. Hal ini terbukti dengan dikerahkan sebagian ajudannya untuk berbaur di masyarakat dan berdagang di Pulau Jawa, salah satunya di kota Lasem. Penanaman toleransi dan akulturasi budaya di Pulau Jawa berlanjut dalam peristiwa Perang Kuning atau Geger Pecinan yang menjadi saksi bisu unifikasi antara umat lokal Indonesia dengan umat Tionghoa dalam rangka melawan pendudukan kolonial Belanda di Kota Lasem. Dari perlawanan ini, lahir tiga pemimpin bernama Tan Kee Wie, Oee Ing lat dan Raden Panji Margono. Latar belakang mereka berbeda namun memiliki musuh dan tujuan yang sama yaitu mengusir pemerintahan kolonial dari Pulau Jawa. Meskipun perlawanan berakhir dengan kekalahan dan ketiga pemimpin gugur dalam medan perang, peristiwa ini menjadi pilar Kota Lasem dalam mempersatukan kedua etnis yang berbeda.

Kisah kepahlawanan etnis Tionghoa di Indonesia juga terekam dalam Perang Jawa, dimana etnis Tionghoa memberikan sumbangsih baik secara militan maupun tenaga manusia. Pasukan Sasradilaga, yang menjadi pasukan persatuan antar-etnis di Pulau Jawa, memberikan perlawanan yang sengit terhadap para penjajah di tanah air (Setiono, 2008). Pasukan yang dipimpin oleh Raden Tumenggung Sasradilaga yang juga merupakan saudara ipar Pangeran Diponegoro, melahirkan kembali persatuan antar-bangsa Indonesia tanpa memandang latar belakang, meskipun mereka gugur dalam perang. Ketiga peristiwa tersebut di atas menjadi benteng persatuan antar-etnis dan budaya di Kota Lasem (Umarela et al., 2020). Penguatan unifikasi antar-umat yang berbeda di Kota Lasem terbukti dari waktu ke waktu. Namun kondisi sebaliknya justru terjadi pada peristiwa Mei 1998 ketika masyarakat menumbangkan pemerintahan Presiden Soeharto yang telah berjalan selama lebih dari tiga dekade, dengan titik kerusuhan terkuat berada di Pulau Jawa. Selama lebih dari 23 tahun peristiwa berlalu, sejarah kelam ini masih menyisakan banyak luka intoleransi antar-umat di Indonesia yang sulit disembuhkan (Fensi, 2019).

Benih intoleransi tidak tumbuh tanpa adanya pupuk yang menunjang ideologi tersebut. Assyaukanie (2018) menemukan, terdapat ideologi konservatis yang menjadi salah satu pupuk intoleransi dalam kelompok ekstrimisme, radikalisme, terorisme dan beragam jenis konflik yang mengatasmakan kategori tertentu. Hasil yang terlihat jelas dalam benih intoleransi ini tumbuh dan menyebar kepada sejumlah persoalan negara Indonesia dengan politik sebagai konsentrasinya. Polemik intoleransi juga terlahir dimana terdapat penyebaran informasi yang menuai banyak kontroversi di tengah masyarakat Indonesia. Contohnya peristiwa Patung Kwan Sing Tee Koen di Tuban. Pemberitaan tentang peristiwa ini menerima 4000 komentar di instagram dengan beragam pendapat: positif dan negatif. Kasus ini menunjukkan tingginya sensitifitas masyarakat Indonesia akan sebuah informasi tanpa memproses apa yang terkandung dalam berita tersebut (Marta, 2018).

Kesulitan ini terbukti saat benih intoleransi tersebut mulai bertumbuh dalam sejumlah kalangan masyarakat Indonesia yang menjadi salah satu problematika bangsa. Sejumlah umat minoritas di Indonesia menjadi objek pelampiasan intoleransi yang terbukti dari data Lembaga Statistik Indonesia (2019), dimana terdapat sejumlah kejanggalan di masyarakat mayoritas apabila ada umat minoritas yang meraih jabatan tinggi di kursi pemerintahan (LSI, 2019).



Gambar 1. Statistik skala toleransi umat muslim apabila terdapat umat minoritas yang memperoleh jabatan tertentu [Sumber: Lembaga Statistik Indonesia, 2019]

Dari gambar di atas, terlihat bahwa kasus intoleransi masih menghantui Indonesia sebagai pekerjaan rumah yang tak kunjung usai. Hal ini juga menjadi penyebab sulitnya akulturasi budaya di Indonesia di tenggat waktu ini (Marta, 2017). Berdasarkan sejumlah kasus tersebut, ideologi intoleransi masyarakat di Indonesia menjadi polemik yang tidak kunjung terpecahkan. Konflik pemecah persatuan bangsa cenderung mengatasnamakan perbedaan kelompok masyarakat baik suku, ras, agama, maupun budaya (Ilenia, 2018). Peristiwa diskriminasi ini akan semakin merusak citra Indonesia dan ideologi Pancasila yang telah diusung sejak kemerdekaan Indonesia.

Di tengah maraknya peristiwa intoleransi, Kota Lasem menjadi salah satu kota yang mampu mempertahankan kerukunan antar-umat di masyarakat. Meskipun diguncang oleh gelombang intoleransi yang bertubi-tubi, masyarakat Kota Lasem tetap kukuh dengan persatuan masyarakat (Jatmiko, 2019). Akulturasi budaya Kota Lasem ini dilestarikan dan dituangkan dalam sejumlah video dokumenter dari akun media sosial Youtube yang dapat dilihat publik. Video dokumenter ini menjadi salah satu model ideologi kepada khalayak bahwa persatuan antar etnis di Indonesia bukan menjadi mitos belaka (Fauzi & Fasta, 2020). Kota Lasem dinilai memiliki hibriditas budaya antar Jawa dengan Tionghoa yang telah terjalin sejak lama (Harry et al., 2021). Terdapat sejumlah cagar budaya di Kota Lasem yang masih dipertahankan sebagai memorial penanaman hibriditas kultural di wilayah tersebut.

Klenteng Gie Yong Bio merupakan salah satu monumen peringatan pencampuran unsur budaya antar dua etnis yang berbeda di Pulau Jawa. Historis dibalik berdirinya klenteng ini juga menarik pelakon dokumentasi untuk mencerminkan identitas bangsa melalui situs bersejarah di Lasem (Samiaji et al., 2022). Dokumentasi yang tertuang dalam video ini dipublikasikan melalui kanal Youtube IndonesiaKaya dan Klenteng Lasem. Perspektif komunikator yang dirancang melalui dokumentasi Klenteng Gie Yong Bio tersampaikan kepada sidang penonton yang menonton video dokumenter di ranah digital (Soewardikoen & Fauzy, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan dua video dokumenter Kota Lasem dari akun Youtube IndonesiaKaya dan Klenteng Lasem dengan menggunakan perspektif multimodalitas (Setiawan et al., 2021). Perangkat yang digunakan dalam pemetaan adalah *visual metaphor theory* dan *cultural performance theory* untuk mengkaji kedua video dokumenter tersebut.

Sejumlah penelitian dengan konteks penelitian yang serupa dengan ide penelitian ini telah dilakukan sebelumnya. Perdana (2020) menganalisis video dokumenter “Sexy Killer” yang menuai banyak kontroversi pada tenggat waktu publikasi. Dia menemukan ideologi dominasi pemerintah dan pelaku usaha yang berdampak langsung terhadap kehidupan rakyat di wilayah tambang mineral di Indonesia (Perdana, 2020). Fajri (2020) menemukan realita sosial masyarakat Samin yang menentang pembangunan pabrik Semen di wilayah mereka yang tertuang ke dalam dua video dokumenter yang berbeda. Konteks yang berbeda dari kedua video dokumenter tidak memberikan ideologi propaganda yang disampaikan kepada khalayak (Fajri, 2020). Selanjutnya video dokumenter Dalae dan Beut Ba’da Meugreb yang dikaji Mahlil (2020) mengandung unsur penyebaran agama Islam di Provinsi Aceh. Kedua video dokumenter ini juga diharapkan mampu menjadi media pelestarian nilai keagamaan di Aceh pada waktu kedepan (Mahlil, 2020). Terdapat juga analisis video dokumenter dari program televisi *National Geographic* dari Hong (2020), di mana terdapat makna naratif, representatif dan interaktif dalam adegan visual video dokumenter terkait konstruksi merek wilayah Sichuan (Hong & Duan, 2020).

Terakhir, analisis video dokumenter Sri Lanka berjudul “Demons in Paradise” yang dikonduksi Premaratna (2020), terlihat juga makna visual untuk menjaga perdamaian bangsa Sri Lanka (Premaratna, 2021). Sementara itu, video dokumenter juga dapat memberikan makna rasa takut kepada khalayak, seperti video dokumenter yang dikaji Mliless (2020). Dalam kajian video dokumenter Moroko, terdapat komodifikasi dari pemerintah dan non-pemerintah dalam menyampaikan pesan kerusakan pantai Sidi Boughaba yang sudah merusak kondisi ekologi perairan di pesisir pantai (Mliless & Azzouzi, 2020). Temuan penelitian-penelitian tersebut membahas kajian budaya di negara berbeda yang tertuang dari video dokumenter. Kebaruan dari penelitian ini adalah membahas dua video dokumenter dengan konteks budaya Indonesia, khususnya di Kota Lasem.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dikonduksi berjenis kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Sifat dari penelitian yang dilakukan mencakup studi komparasi dua video dokumenter. Perspektif tradisi semiotika digunakan mengingat penelitian ini mencakup analisis teks dengan metode *multimodality discourse analysis*. Unit analisis penelitian ini mencakup dua video dokumenter Kota Lasem yang dipublikasikan oleh dua akun yang berbeda, yaitu IndonesiaKaya dan Klenteng Lasem. Penelitian dilakukan dari bulan Januari hingga Mei 2021 dan dilakukan secara daring.

Penelitian ini menggunakan kajian diskursus multimodalitas Theo Van Leeuwen yang menjabarkan tiga tahapan. Tahapan pertama berupa konsep tri-strata yang mengurutkan semantik perajut ideologi dari yang terlemah hingga yang terkuat. Tahapan kedua, terdapat dalam pemetaan teori secara metafungsional untuk mengidentifikasi makna ideologi. Tahapan ketiga mencakup pemetaan kajian visual berdasarkan pemetaan teori yang ditujukan untuk mengidentifikasi kunci ideologi (O'Halloran, 2011).

Analisis video dokumenter dengan semiotika multimodalitas, dibutuhkan dua elemen teori dari *visual metaphor theory* dan *cultural performance theory*. Teori metafora visual atau *visual metaphor theory* membahas model visual yang merepresentasikan sebuah makna. Dimitriadis (2020) menjelaskan bahwa metafora digunakan sebagai penghubung dunia nyata dengan video visual. Teknik perekaman video dan pendalaman sensorik visual membantu memperkuat metafora visual dalam menandakan sebuah pesan (Dimitriadis, 2020). Teori Metafora Visual memiliki tiga elemen teori berupa *Juxtaposition (JX)*, *Fusion (FS)* dan *Replacement (RP)* (Peterson et al., 2015).

Tabel 1. Pemetaan elemen *visual metaphor theory*
[Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2021]

Elemen	Definisi
<i>Juxtaposition (JX)</i>	Objek dan Latar Belakang dalam adegan tidak sinergis namun masih berinteraksi
<i>Fusion (FS)</i>	Sinergi antara Objek dengan Latar Belakang untuk membuat makna
<i>Replacement (RP)</i>	Indikasi ada salah satu kategori yang menghilang antara objek atau latar belakang

Sedangkan, teori performa kultural atau *cultural performance theory* akan menjelaskan cara sebuah budaya merepresentasikan realita sosial. Kishore (2020) menuturkan performa kultural dari video dokumenter digunakan sebagai media observasi realita sosial menggunakan model visual yang memiliki kajian teoritis (Kishore & Stiff, 2020). Teori Performa Kultural tentunya memiliki elemen teori yang terdiri dari *Play (PLY)*, *Poetic (POE)* dan *Power (PWR)* (Littlejohn & Foss, 2009).

Tabel 2. pemetaan elemen *cultural performance theory*
[Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2021]

Elemen	Definisi
<i>Play</i> (PLY)	Makna dirancang dari pengalaman performatif sehari-hari
<i>Poetic</i> (POE)	Makna dirancang dari pengalaman simbolik melalui budaya
<i>Power</i> (PWR)	Makna dirancang dari indikasi kelompok yang tertindas

Penelitian ini menggunakan kedua elemen teori yang dijabarkan dalam kode untuk mengidentifikasi tingkatan visual dan budaya yang ditampilkan dalam video dokumenter untuk dibandingkan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang terkumpul dari penelitian ini memperlihatkan perbedaan ideologi dari kedua akun Youtube dalam merajut model visual video dokumenter. Akun IndonesiaKaya menayangkan dokumentasi langsung dari lapangan dengan narasi yang dibawakan oleh pembawa acara. Sementara akun Klenteng Lasem menggunakan kombinasi antar dokumentasi lapangan, foto dokumentasi, dan cuplikan film dalam video dokumenter.

Ideologi sineas komunikator dari video dokumenter menunjukkan bagaimana kedua akun mampu menyampaikan pesan pelestarian budaya Lasem kepada khalayak secara efektif yang diterapkan secara berbeda. Ideologi ini juga membantu menanamkan informasi secara tidak sadar kepada khalayak untuk memudahkan penyampaian pesan video dokumenter (Umarela et al., 2020). Teknik penggunaan ideologi sineas juga digunakan dalam komunikasi pemasaran di mana terdapat identitas budaya konsumsi mie instan di Indonesia (Harsanto, 2015).

Akun IndonesiaKaya menayangkan sejumlah sarana konservasi budaya di Kota Lasem baik sejarah, kuliner maupun karya seni. Akun Klenteng Lasem hanya menayangkan Klenteng Gie Yong Bio sebagai sarana pelestarian budaya Lasem. Analisis video dokumenter yang dilakukan bertumpu kepada Klenteng Gie Yong Bio beserta sejarah Lasem yang dikaitkan dengan berdirinya Klenteng Gie Yong Bio untuk akun IndonesiaKaya.

3.1. Video Dokumenter IndonesiaKaya

Kajian video dokumenter sebagai media konservasi budaya Lasem dimulai untuk akun IndonesiaKaya. Sejumlah tayangan visual menunjukkan ideologi dari komunikator untuk mendokumentasi lapangan menggunakan teknik fotografi dalam menyampaikan pesan sejarah budaya Lasem kepada khalayak (Medeiros & Gomes, 2020). Adegan Klenteng Gie Yong Bio dimulai saat tayangan visual beralih ke pembawa acara yang berada di depan gerbang klenteng. Sinergi antara pembawa acara dengan gerbang klenteng tidak terlihat secara langsung, namun pembawa acara berinteraksi dengan pesan bahwa

Klenteng Gie Yong Bio merupakan klenteng yang memiliki nilai khas dibandingkan klenteng lainnya (JX) (Sulistiyawati, 2018). Makna budaya dalam tayangan ini memberikan konteks bahwa ada unsur budaya dalam Klenteng serta aktifitas harian yang biasanya dilakukan oleh para wisatawan untuk mendokumentasi destinasi wisata yang memiliki nilai sejarah atau budaya (PLY).

Adegan kunci berikutnya berada pada interior utama pada klenteng di mana terdapat sebuah tempat dupa yang diletakkan di tengah ruangan utama. Terdapat tiga pintu yang berisi kuil dewa yang berbeda dan pintu tersebut berlokasi simetris. Aspek simetris tersebut mengindikasikan budaya Tionghoa dengan nama Yin dan Yang yang merepresentasikan keseimbangan yang otomatis memberikan ideologi budaya berdasarkan pengalaman performatif budaya (POE). Meskipun tempat dupa tidak menjadi fokus dalam perekaman, komposisi simetris yang diterapkan dalam konstruksi bangunan merepresentasikan sinergi ruangan utama Klenteng Gie Yong Bio (FS).









Adegan dalam cuplikan video lainnya adalah ketika pembawa acara memandangi sebuah dinding berukir gambar yang dipisah dalam sebuah bingkai dan mengkomposisikan sebuah cerita. Metafora yang diterima peneliti dalam tayangan ini merepresentasikan interaksi pembawa acara dengan sejumlah gambar yang diukir di dinding (JX). Selain itu terdapat indikasi harian pengunjung Klenteng Gie Yong Bio yang direpresentasikan pembawa acara dengan memaknai cerita di balik ukiran gambar di dinding tersebut (PLY). Pembawa acara kemudian mengambil dokumentasi foto altar di Klenteng Gie Yong Bio yang menjadi fokus utama dalam pendokumentasian. Interaksi dalam pengambilan foto altar membuktikan salah satu cara konservasi klenteng bersejarah kepada wisatawan yang direpresentasikan oleh pembawa acara (JX). Representasi pembawa acara yang berperan sebagai wisatawan juga memberikan impresi budaya dari Klenteng Gie Yong Bio melalui pengalaman budaya (POE).

Video dokumenter ini menayangkan kembali ukiran di dinding klenteng yang ditayangkan dalam adegan ketiga dalam lampiran pemetaan tanpa subjek lain dalam adegan tersebut. Pengalaman budaya yang terukir dalam sebuah gambar dapat dilihat jelas oleh khalayak (POE). Namun tidak adanya objek lain dalam bingkai visual menjadikan ukiran dinding tidak mendapat apresiasi dari wisatawan, khususnya sejarah Klenteng Gie Yong Bio (RP). Visual lainnya adalah atap altar yang memiliki sejumlah ukiran arsitektur Tionghoa yang mendetail dan sebuah ukiran berbentuk bingkai dengan aksara mandarin. Unsur-unsur budaya Tionghoa dalam bingkai terlihat jelas dengan sejumlah ukiran yang mendetail (POE). Visual ini didukung dengan sinergisitas bingkai aksara dan ukiran di bawah atap altar (FS).

Sebuah altar yang memiliki patung tokoh Tionghoa ditampilkan dalam adegan kunci berikutnya yang diceritakan oleh pembawa acara sebagai patung 2 pahlawan Lasem dengan latar belakang Tionghoa bernama Tan Kee Wie dan Oee Ing Iat. Adegan ini memberikan representasi performatif budaya Tionghoa kepada khalayak yang biasanya dapat dijumpai saat mengunjungi klenteng (POE) dengan sinergisitas patung dan altar yang bisa memberikan ideologi budaya Tionghoa kepada khalayak (FS).

Kunci visual terakhir terdapat pada sebuah patung yang berbusana Jawa dan diletakkan di altar klenteng Gie Yong Bio. Patung dengan latar belakang etnis Jawa ini digambarkan sebagai representasi dari pemimpin Lasem yaitu Raden Panji Margono pada saat Perang Kuning. Dalam adegan ini ada wujud sinergis antara patung dengan desain altar yang menjadi campuran kedua budaya yang berbeda untuk menghormati pahlawan di Kota Lasem (FS). Altar Raden Panji Margono juga mengindikasikan seorang tokoh dengan latar belakang yang jauh berbeda dengan agama Budha yang menggunakan patung sebagai representasi dewa. Hal ini membuktikan bahwa Raden Panji Margono memiliki pengaruh yang besar dalam persatuan antar-kelompok masyarakat di Kota Lasem (PWR) (Marta, 2018). Berikut peneliti melampirkan pemetaan elemen teori untuk kunci visual video dokumenter Kota Lasem dari akun IndonesiaKaya:

Tabel 3. Pemetaan elemen teori video dokumenter Kota Lasem akun IndonesiaKaya
[Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2021]

Visual/Durasi	VMT/CPT*	Visual/Durasi	VMT/CPT*
 02:59-03:15	JX/PLY	 03:31-03:32	RP/POE
 03:20-03:23	FS/POE	 03:37-03:38	FS/POE
 03:25-03:27	JX/PLY	 03:33-03:34	FS/POE
 03:29-03:30	JX/POE	 03:35-03:36	RP/PWR

*VMT = Visual Metaphor Theory, CPT = Cultural Performance Theory

Berdasarkan kajian yang dilakukan dalam video dokumenter Kota Lasem dari akun IndonesiaKaya, terlihat jelas ideologi performatif budaya (POE) yang melekat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Hasil yang ditarik dari segi visual terdapat pada sinergisitas desain klenteng (FS) dan interaksi pembawa acara dengan properti klenteng (JX) yang didokumentasi langsung di lapangan, yang mendukung proses penyampaian pesan pelestarian akulturasi budaya di Kota Lasem.

3.2 Video Dokumenter Klenteng Lasem

Analisis visual dokumenter akun Klenteng Lasem dimulai dengan adegan pertama yaitu sejumlah warga mengangkut barang ke sebuah kapal dengan teks di bawah yang mendeskripsikan latar ilustrasi. Dalam adegan ini konteks interaksi kapal dengan sejumlah warga yang mengangkut barang dikuatkan dengan teks dibawah layar (JX). Konteks budaya juga disampaikan melalui pengalaman sehari-hari dalam sebuah aktifitas pengangkutan barang (PLY). Adegan lainnya adalah sejumlah jemaat yang berkumpul di sebuah ruangan untuk beribadah. Adegan ini memperlihatkan salah seorang yang berdiri di belakang kumpulan orang untuk memimpin proses ibadah. Karena adegan yang menayangkan sekumpulan orang sangat gelap dan tidak memberikan konteks yang berarti, makna visual yang dirancang mengindikasikan tidak adanya latar tempat ibadah (RP). Ideologi budaya yang disampaikan dalam adegan ini didasari oleh performatif budaya yang lebih kuat dengan cara menunjukkan visual orang yang memimpin ibadah di belakang sekumpulan orang (POE).

Adegan berikutnya adalah dua orang yang beribadah dalam satu ruangan dengan model arsitektur Tiongkok sebagai latar belakang. Kasus ini memberikan konteks yang berbeda di mana terdapat sinergi yang merancang makna visual dari busana aktor dengan latar belakang arsitektur (FS), meskipun teknik penerangan dalam adegan juga sangat gelap. Konteks performatif budaya membantu perancangan ideologi sejarah di Kota Lasem (POE). Adegan sekumpulan warga di daerah perumahan berasal dari latar belakang yang berbeda. Mereka berinteraksi satu sama lain. Konteks budaya yang dirancang dalam cuplikan ini disampaikan dengan menggunakan pengalaman harian dari aktor (PLY). Sementara dari konteks visual, metafora yang dirancang memiliki interaksi antar aktor dengan konteks latar belakang yang menceritakan interaksi warga Batavia di masa lampau (JX). Konteks Batavia diberikan dengan kajian adegan berikutnya.

Adegan lainnya adalah adegan seseorang dengan busana Barat yang menunjuk ke depan sembari memberi komando. Dalam adegan tersebut juga terdapat teks di bawah layar yang mendeskripsikan pasukan VOC yang dipimpin oleh Bartholomeus Visscher. Makna visual dikonstruksi melalui sinergi latar dengan pemimpin pasukan yang menuju medan pertempuran pada dini hari (FS) dengan ideologi budaya yang menunjukkan status aktor sebagai pemimpin perang (PWR) (Setiono, 2008). Bagian adegan film berikutnya menunjukkan sekumpulan warga yang melarikan diri dan mengungsi dari sesuatu. Didukung oleh teks di bawah layar yang mendeskripsikan latar adegan film dimana pasukan VOC membantai warga di Batavia sebagai pembalasan dari pembunuhan 50 tentara VOC dari etnis Tionghoa. Tidak adanya pasukan VOC yang menyerang sekumpulan warga yang menyelamatkan diri mengindikasikan bahwa pengungsian warga yang tidak disertai oleh penyerangan tentara VOC (RP). Adegan ini memperlihatkan konteks budaya yang dikonstruksi melalui simbol kekuatan VOC sebagai penjajah tanah air pada saat itu (PWR).

Fokus visual lainnya adalah kobaran api di sejumlah bangunan disertai sekumpulan orang yang memegangi obor sedang berlari kesana kemari. Visual dikuatkan dengan teks di bawah adegan yang mendeskripsikan kondisi kerusakan antara warga Batavia



dengan pasukan VOC yang membantai warga etnis Jawa dan Tionghoa. Konteks tersebut menunjukkan ideologi warga Indonesia yang tertindas dalam sejarah (PWR) dengan sinergisitas visual kobaran api dan keramaian orang yang tidak terkendali di jalanan (FS).

Video dekomenter ini juga menunjukkan latar pelabuhan di mana sejumlah penumpang menuruni kapal. Teks di bawah layar juga menunjukkan bahwa pelabuhan yang mereka turuni berada di Lasem, Jawa. Konteks dalam adegan ini menunjukkan warga Batavia yang telah mengungsi dari kediamannya untuk mencari tempat lebih aman. Latar yang tidak menunjukan nuansa Lasem mengindikasikan metafora unsur Lasem yang tidak terlihat (RP). Ideologi budaya yang terkonstruksi mengindikasikan warga Batavia yang tertindas (PWR).

Cuplikan visual lainnya adalah sebuah latar di mana sejumlah warga Pulau Jawa berlari menggunakan senjata. Teks di bawah layar menunjukkan deskripsi latar yang berada di Rembang, Jawa Tengah yang mendukung proses penyampaian pesan kepada khalayak bahwa warga Pulau Jawa sedang melakukan perlawanan di wilayah Rembang. Sinergi arah para pejuang berlari untuk melawan penjajah menunjukkan simbol visual yang didukung oleh teks di bawah layar (FS). Konteks budaya dirajut menggunakan pengalaman status para pejuang yang sempat tertindas di Batavia (PWR). Adegan ini dikuatkan dengan adanya adegan sejumlah tentara VOC yang dipukul mundur dalam sebuah perlawanan. Teks di bawah layar juga mendeskripsikan bahwa pasukan gabungan antar-etnis Jawa dengan Tionghoa berhasil mengusir penjajah di Rembang, Jawa Tengah yang dipimpin oleh Raden Panji Margono. Hasil analisis visual untuk adegan ini menunjukan interaksi tentara VOC yang terpukul mundur disertai dengan pasukan gabungan yang mengejar penjajah (JX). Adegan juga menunjukkan, keadaan masyarakat yang tertindas membuat mereka melawan balik (PWR).

Di bagian akhir, adegan menunjukkan suasana mencekam di Kota Lasem di mana tentara VOC menyerang pasukan gabungan di malam hari disertai pembakaran sejumlah bangunan di Kota Lasem dan pembantaian warga Lasem. Konteks budaya yang mengindikasikan kelompok yang tertindas kembali ditunjukkan dalam adegan ini (PWR) dengan pembakaran bangunan dan penyerangan warga Lasem yang dilakukan oleh tentara Belanda (FS) (Antameng, 2020). Berikut peneliti melampirkan pemetaan kunci visual video dokumenter akun Klenteng Lasem dalam bentuk tabel:

Tabel 4. Pemetaan kunci visual video dokumenter akun Klenteng Lasem
[Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2021]

Visual / Durasi	VMT/CPT*	Visual / Durasi	VMT/CPT*
 2:12-2:15	JX/PLY	 4:00-4:04	FS/PWR

Visual / Durasi	VMT/CPT*	Visual / Durasi	VMT/CPT*
 2:18-2:22	RP/POE	 4:05-4:07	RP/PWR
 2:23-2:25	FS/POE	 4:12-4:17	FS/PWR
 2:26-2:34	JX/PLY	 6:05-6:11	JX/PWR
 2:36-2:45	FS/PWR	 6:14-6:16	FS/PWR
 3:05-3:09	RP/PWR		

*VMT = Visual Metaphor Theory, CPT = Cultural Performance Theory

Hasil analisis kunci visual dari cuplikan film dalam video dokumenter menunjukkan bahwa akun Klenteng Lasem memprioritaskan ideologi represif penjajahan Belanda di masa lampau (PWR) untuk menyampaikan pesan pelestarian persatuan antar etnis kepada khalayak. Dari sisi desain menunjukkan banyak sinergisitas adegan film (FS) yang merancang metafora visual kepada khalayak.

Hasil yang dapat ditarik dari kedua akun yang membahas budaya Kota Lasem menunjukkan persamaan dari segi metafora visual, dimana sinergisitas visual (FS) diprioritaskan untuk merajut pesan kepada khalayak. Perbedaan khas ideologi sineas komunikator terdapat dalam pendokumentasian video dokumenter Akun IndonesiaKaya yang menggunakan konteks budaya (POE) untuk membangun ideologi budaya Lasem kepada khalayak. Sementara akun Klenteng Lasem mayoritas menayangkan ketertindasan warga Pulau Jawa yang mempersatukan etnis Jawa dengan etnis Tionghoa (PWR) sebagai penanaman ideologi budaya Lasem kepada khalayak.

4. KESIMPULAN

Penelitian video dokumenter Kota Lasem dari kedua akun, yaitu IndonesiaKaya dan Klenteng Lasem, menunjukkan persamaan dan perbedaan ideologi antar sineas komunikator pembuat video dokumenter. Persamaan yang terdapat dalam kedua akun berupa ideologi yang dikonstruksi dari pengalaman budaya pendokumentasi menggunakan sejumlah aspek arsitektur dan patung altar yang menunjukkan akulturasi budaya Lasem. Perbedaan dari kedua akun tak lain berupa ideologi yang digunakan masing-masing akun dalam merancang sebuah film dokumenter. Akun IndonesiaKaya mayoritas menggunakan ideologi performatif budaya dan pengalaman sehari-hari untuk memberikan pesan pelestarian budaya Lasem kepada khalayak. Sementara akun Klenteng Lasem menggunakan ideologi kelompok masyarakat Lasem di masa lampau yang ditindas penjajah untuk menyampaikan makna pentingnya konservasi budaya Lasem kepada khalayak.

Penelitian ini bukan tanpa kekurangan, keterbatasan video dokumenter yang membahas Kota Lasem menjadi kelemahan tersendiri dalam penelitian. Kurangnya kuantitas video dokumenter Kota Lasem membatasi kajian peneliti dalam memetakan kedua elemen teori. Untuk penelitian ke depan, eksplorasi *visual metaphor theory* dan *cultural performance theory* pada video dokumenter yang lain akan membantu menggambarkan pemetaan elemen kedua teori tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Antameng, M. D. (2020). Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam)-Minoritas (Kristen) Di Indonesia. *PSALMOZ*, 1, 77–88.
- Assyaukanie, L. (2018). Akar-Akar Legal Intoleransi dan Diskriminasi di Indonesia. *Maarif*, 13(2), 27–42.
- Dimitriadis, G. (2020). Immersion Through Culture: Representations of the “Day of the Dead” in Film. *Revista Canaria de Estudios Ingleses*, 81, 61–78.
- Fajri, N. C. (2020). Dualisme citra sedulur sikep dalam film dokumenter: analisis film “samin vs semen” dan “sikep samin semen.” *MEDIASI - Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 1(2), 124–135.
- Fauzi, E. P., & Fasta, F. (2020). Modern Muslimah in Media : A Study of Reception Analysis in " Saliha " Program on NET TV. *ASPIRATION Journal*, 1(November), 135–162. <http://www.aspiration.id/index.php/asp/article/view/19/28>
- Fensi, F. (2019). Paradoxical Language “Cebong-Kampret” in Facebook as a Mirror of The Political Language of Indonesia. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*.
- Harry, H., Marta, R. F., & Briandana, R. (2021). Memetakan Tautan Budaya Lasem melalui Dokumenter Net . Biro Jawa Tengah dan MetroTVNews. *ProTVF*, 5(2), 227–246.
- Harsanto, P. W. (2015). Gaya Hidup Modern dan Iklan (Budaya Makan Mi Instan sebagai Identitas). *Imaji*.
- Hong, X., & Duan, C. (2020). The Construction of Sichuan Image under Multimodal Visual Grammar—Taking the Documentary “Aerial China (Sichuan)” as an Example. *Open Journal of Social Sciences*, 08(12), 108–120.
- Ilenia, O. F. (2018). Diskriminasi terhadap Kaum Minoritas Mencoreng Wajah Demokrasi Tanah Air Ditinjau dari Teori Pancasila sebagai Filsafat. *INA-Rxiv Papers*.

- Jatmiko, M. I. (2019). Hibridisasi Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Lasem Pasca-Reformasi. *Umbara*, 4(2), 101.
- Kishore, S., & Stiff, A. (2020). Co-constructed Documentary Film: collaboration, dialogue, and performance in researching gender and contemporary art in Vietnam. *Feminist Media Studies*, 00(00), 1–19.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Sage Publications.
- LSI, L. S. I. (2019). Tantangan Intoleransi dan Kebebasan Sipil serta Modal Kerja pada Periode Kedua Pemerintahan Joko Widodo. *Survei LSI*, 1(1), 69. http://www.lsi.or.id/file_download/175
- Mahlil, M. (2020). Film Bernuansa Budaya Aceh sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Pada Film Dokumenter Dalae dan Film Dokumenter Beut Ba'da Meugreb Produksi Aceh Documentary Banda Aceh). *Jurnal AL-IJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 107–131.
- Marta, R. F. (2017). Refleksi Hibriditas Budaya dalam Pancasila pada Realitas dan Media sebagai Identitas Bangsa. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(01), 1–12.
- Marta, R. F. (2018). Polemik Kebhinnekaan Indonesia Pada Informasi Instagram @Infia_Fact Terkait Patung Kwan Sing Tee Koen Tuban. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(02), 63–71.
- Medeiros, P. M. de, & Gomes, I. M. D. A. M. (2020). Persuasion Through Visual Metaphors: an Analysis of Non-photographic Resources in Environmental Documentaries. *Interin*, 25(1), 6–26.
- Mliless, M., & Azzouzi, L. (2020). Environmental Discourse in Moroccan Eco-documentary: The decryption of Scientists' Narratives. *International Journal of Language and Literary Studies*, 2(1), 199–217.
- O'Halloran, K. L. (2011). Multimodality Discourse Analysis. In *Continuum Companion to Discourse Analysis* (pp. 120–137). K. Hyland and B. Paltridge. [http://multimodal-analysis-lab.org/_docs/pubs14-OHalloran%28in press 2011%29-Multimodal_Discourse_Analysis.pdf](http://multimodal-analysis-lab.org/_docs/pubs14-OHalloran%28in%20press%202011%29-Multimodal_Discourse_Analysis.pdf)
- Perdana, D. D. (2020). Reception Analysis of Related Audience by Watching “Sexy Killers” the Documentary Film. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 423(October 2019), 86–98.
- Peterson, M., Wise, K., Lindgren, R., Cox, D., & Mathayas, N. (2015). Understanding and Implementing Visual Metaphor. *Illinois Learning Sciences Design Initiative*, 1(1), 1–33. <http://textimage.org/indices/pdf/Understanding-Visual-Metaphor.pdf>
- Premaratna, N. (2021). Dealing With Sri Lanka's Demons: Using Documentary Film for Peacebuilding. *Journal of Peacebuilding & Development*, 16(1), 39–54.
- Samiaji, A., Bahruddin, M., Harry, H., & Hidayat, E. (2022). Nation Branding Construction and Public Diplomacy from @america in Muslim Community of Indonesia. *Medium Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, 9(1), 276–290.
- Setiawan, I. N. A. F., Adnyana, I. N. W., & Aditama, P. W. (2021). Fenomena Pertanian Di Desa Celuk Buruan Bali Dalam Media Dokumenter. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 7(01), 44–58.
- Setiono, B. G. (2008). *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. TransMedia.

- Soewardikoen, D. W., & Fauzy, M. T. (2020). Perangkap Visual Iklan Pop Up Di Smartphone. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(02), 135–146.
- Sulistiyawati, P. (2018). Analisis Semiotika Makna Pesan pada Iklan Axis Versi “Iritologi – Menatap Masa Depan.” *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*.
- Umarela, F. H., Dwityas, N. A., & Zahra, D. R. (2020). Representasi ideologi supremasi kulit putih dalam iklan televisi. *ProTVF*, 4(1), 64.